

Pentingnya Peran Orang Tua dan Guru dalam Proses Pendidikan Generasi-Z di Era Disrupsi Digital

Benyamin Ampolo¹ dan Gabriel Alberus Nong Ovi²

^{1,2}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK LEDALERO)

¹Benyampolo02@gmail.com, ²gabrielalbertus84@gmail.com

Abstract: *Education is a fundamental foundation for the process of human maturation and character formation. However, in the era of the digital revolution, educational challenges have become increasingly complex with the emergence of the phenomenon of Homo Digitalis and the "religion" of Dataism, in which algorithms tend to control human behavior. Generation Z, as digital natives, possesses high technological proficiency but is vulnerable to the negative impacts of digitalization, such as hoaxes, cybercrime, cyberbullying, and the degradation of social awareness, including apathetic attitudes. This paper employs a qualitative method through a literature review to explore the importance of the roles of parents and teachers in guiding Generation Z. The discussion shows that the active involvement of parents and teachers is crucial in transforming digital activities from merely mechanical interactions, such as clicking and browsing, into rational, value-oriented moral actions. Through appropriate digital parenting and literacy education, Generation Z is expected to use technology as a means of broadening knowledge and developing themselves without losing their identity as ethical, critical, and socially responsible individuals.*

Keywords: Digital Literacy, Digitalization, Education, Generation Z, Moral Action, Role of Parents and Teachers

Abstrak: Pendidikan merupakan fondasi utama dalam proses pendewasaan dan pembentukan karakter manusia. Namun, di era revolusi digital, tantangan pendidikan menjadi semakin kompleks dengan munculnya fenomena *Homo Digitalis* dan "agama" Dataisme, di mana algoritma cenderung mengontrol perilaku manusia. Generasi Z, sebagai *digital natives*, memiliki kecakapan teknologi yang tinggi namun rentan terhadap dampak negatif digitalisasi seperti hoaks, *cyber-crime*, perundungan siber, serta degradasi kepedulian sosial (sikap apatis). Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (*library search*) untuk mengeksplorasi pentingnya peran orang tua dan guru dalam membimbing Generasi Z. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan guru sangat krusial untuk mentransformasi aktivitas digital dari sekadar interaksi mekanis (klik dan telusur) menjadi tindakan moral yang rasional-nilai. Melalui pengasuhan digital yang tepat dan edukasi literasi, Generasi Z diharapkan dapat menggunakan teknologi sebagai sarana peningkatan wawasan dan pengembangan diri, tanpa kehilangan jati diri sebagai makhluk sosial yang beretika dan kritis.

Kata Kunci: Digitalisasi, Generasi Z, Literasi Digital, Pendidikan, Peran Orang Tua dan Guru, Tindakan Moral

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, agar manusia dapat memiliki wawasan yang baik dan menjadi pribadi yang lebih berkarakter. Pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia dan tujuan dari pendidikan adalah untuk membimbing anak dalam proses pendewasaannya. Dalam pendidikan, seorang pribadi dapat semakin sadar akan tujuan hidupnya sehingga hidupnya dapat lebih terarah. Seorang pribadi yang berpendidikan dapat dengan mudah mengatasi setiap permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya dengan pemikiran rasional kritis yang ia miliki.

Di era digital dengan semakin maraknya kemajuan teknologi yang pesat dan cepat, maka perlu adanya peran orang tua dan guru dalam membimbing generasi Z menuju proses pendewasaannya, agar dapat menjadi manusia yang lebih berkarakter, berbudi mulia, dan tidak menjadi korban digitalisasi. Peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan di era digital karena digitalisasi dapat saja membawa dampak buruk bagi proses pendewasaan generasi Z jika tidak diawasi dan dituntun dengan baik. Dalam dunia digital, ada suatu permasalahan big data yakni banyaknya informasi yang disediakan dengan berbagai bentuk hoaks atau berita yang kebenarannya belum tentu dapat diverifikasi dengan baik.

Di abad ke-21 ini, digitalisasi dengan berbagai platform seperti *facebook*, *youtube*, *tiktok* dan platform lain telah menggantikan interaksi sosial antara manusia dengan sesamanya dan lebih intens terjadi interaksi antara manusia dengan *smartphone* maupun barang elektronik lain. Revolusi digital yang terus "bertumbuh", "memperbesar", dan "berkembang" dalam dirinya sesuai algoritmanya. Semakin manusia aktif memakai internet, data diri mereka semakin diketahui oleh sistem pengawasan digital perusahaan-perusahaan media, yang pada gilirannya akan berbalik menjadi kontrol dan modifikasi perilaku mereka. Manusia menciptakan algoritma dalam teknologi digital, tetapi kemudian manusia diatur, dan dikendalikan oleh algoritma teknologi itu (Melki Deni, 2022). Mengingat algoritma dalam teknologi digital yang mampu mengendalikan manusia sebagai pribadi yang menciptakan, maka perlu keterlibatan orang tua dan guru untuk membatasi generasi Z dalam menggunakan platform-platform dalam teknologi digital, serta memberikan edukasi kepada generasi Z agar dapat dengan bijak menggunakan teknologi digital.

Patut diakui bawasannya banyak generasi-z yang cepat menyerap keterampilan digital, namun di samping itu perlu didampingi oleh orang tua dan guru guna mencapai ranah budaya digital yang etis. Bimbingan dan penyuluhan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan agar generasi Z dapat tumbuh dengan kepedulian dan memiliki budaya sosial yang baik. Di lain pihak generasi Z yang tumbuh dengan bimbingan dan peran guru akan lebih memandang digitalisasi sebagai sarana penunjang sehingga generasi Z tidak terjurumus dalam era digitalisasi dan lupa akan kehidupan sosial dan berdampak pada hilangnya kepedulian terhadap sesama.

Revolusi digital ditandai dengan hadirnya informasi yang ingin bebas. Seperti halnya kapitalisme, dataisme juga bermula sebagai sebuah teori saintifik yang netral, tetapi kini bermutasi menjadi sebuah agama yang mengklaim hak untuk menentukan yang benar dan yang salah. Yang paling tinggi nilainya dalam agama baru ini adalah "aliran informasi". Jika kehidupan adalah pergerakan informasi, dan jika kita berpikir bahwa kehidupan itu bagus, maka dengan sendirinya kita harus memperdalam dan memperluas aliran informasi di alam semesta. Menurut dataisme, pengalaman manusia tidak sakral dengan *Homo Sapiens* bukanlah pusat penciptaan atau pendahulu dari *Homo Deus* masa depan. Manusia semata-mata hanyalah alat-alat untuk menciptakan Internet-Segala-Hal, yang mungkin akhirnya menyebar di planet bumi untuk merambah seantero galaksi dan bahkan segenap alam semesta. Sistem pemrosesan data kosmis ini akan seperti Tuhan. Ia akan ada di mana-mana dan akan mengendalikan segalanya, dan manusia pasti akan lebur ke dalamnya (Yuval Noah Harari, 2018). Mengingat generasi Z sebagai generasi yang selalu berkecimpung dalam jagat digital maka pentingnya peran orang tua dan guru dalam kehidupan generasi Z sehingga teknologi canggih dalam revolusi digital tidak membuat generasi z lebur dan hanyut di dalamnya.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif yakni penulisan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penulisan secara holistik dengan cara dan dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Bambang Waluyo, 2002). Penulis dalam tulisan ini menggunakan metode *library search* yakni suatu metode kepustakaan dengan menggunakan berbagai literatur untuk mendukung penulisan ini. Di lain sisi perlu juga dipahamai arti metode yakni sesuatu yang dapat diartikan sebagai cara-cara atau jalan-jalan yang harus diikuti menurut urutan-urutan tertentu guna memperoleh pengetahuan yang benar. Urutan-urutan yang harus diikuti tersebut adalah tata cara, teknik atau jalan yang telah dirancang untuk diikuti agar tiba pada pengetahuan yang benar (Bernard Raho, 2022).

PEMBAHASAN

Pengertian Digitalisasi dan Generasi Z

1. Digitalisasi

Digitalisasi merupakan proses konversi dari analog ke digital dengan menggunakan teknologi dan data digital dengan sistem pengoperasian otomatis dan sistem terkomputerisasi. Perlu juga dipahami arti teknologi sehingga dapat dipahami pengertian teknologi digital. Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *technologia* menurut Webster Dictionary berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan teknologi berasal dari kata *techne* yang berarti skill atau keahlian. Menurut Roger, teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Pada era masyarakat pra-digital, Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon logon echon*, "makhluk pemakai bahasa". Waktu itu penuturan hadir secara ragawi bagi pendengar. Di era digital keduanya *telepresent* (hadir jarak jauh). Manusia hanyalah sebuah komponen sistem media komunikasi. Ia tampaknya memakai media, tetapi sebenarnya ia sendiri adalah media komunikasi, karena dalam sebuah jejaring anonim, komunikasi digital manusia hanyalah penyalur pesan dari *internet of things* (IoT). Makhluk yang dikenal media, berfungsi sebagai media, dan mengadaptasi iklim teknologi digital ini boleh disebut sebagai *homo digitalis*. *Homo digitalis* bukan lagi suatu *i think* sebagaimana ada sejak Descartes, melainkan sesuatu *i browse*. Ia berpikir lewat internet. Siapa aku akan makin identik dengan aku-online, sementara aku offline akan makin surut ke belakang dan pada akhirnya diktum aku berpikir diganti dengan aku klik atau "aku klik maka aku ada" (F. Budi Hardiman, 2021).

Generasi Z di era digital ini, menjadikan media digital sebagai tuan untuk dirinya dan mengukur eksistensinya sejauh ia aktif dalam jejaring sosial. Komunikasi secara langsung telah diganti dengan komunikasi jarak jauh dan terjadi hanya melalui media daring. Sosialisasi dan interaksi antara sesama tidak lagi terjalin dengan baik dan generasi Z lebih menyibukan diri dengan telepon pintar yang berada dalam genggamannya. Generasi Z lebih menyibukan diri pada platform-platform digital dan memunculkan sikap apatis terhadap sesama. Kepekaan terhadap sesama tidak lagi terjalin dengan baik dan generasi Z seakan-akan mati rasa kepeduliannya terhadap sesama.

2. Generasi Z

Generasi Z dapat juga dikenal dengan *igeneration* atau generasi internet. Generasi Z memiliki karakteristik pada tingkat pendidikan, keberagaman, dan penggunaan teknologi yang tinggi. generasi Z atau generasi internet bertumbuh dan

berkembang dalam dunia digital di berbagai aspek. Generasi Z dalam mengoperasikan berbagai mengoperasikan berbagai media teknologi (*digital natives*) dan memiliki karakter *multitasking* yang membedakan generasi z dengan generasi sebelumnya.

Generasi Z didefinisikan sebagai generasi yang lahir antara tahun 1995-2010 sebagai kelanjutan dari generasi-generasi sebelumnya. Generasi Z cenderung selalu *online* di perangkat teknis hampir tanpa berhenti. Generasi Z nampak lebih sabar dan lebih lincah dari para pendahulu mereka dan lebih suka mencari tantangan baru serta impuls yang terus menerus. Generasi z tidak takut perubahan terus menerus dan karena dunia internet yang mereka miliki banyak informasi, tetapi hanya mencapai batas tertentu. Keterampilan mengoperasikan teknologi digital yang dimiliki generasi Z menjadikan generasi Z sebagai generasi yang mandiri dalam mencari informasi. Tantangan yang selalu menjadi permasalahan di era generasi Z adalah selalu merasa superior dan tidak perlu belajar karena banyak informasi yang selalu tersedia setiap saat (Astin Lukum, 2019).

Generasi Z adalah generasi penerus setelah generasi milenial. Menurut Pew Research, definisi generasi Z adalah orang-orang yang lahir setelah tahun 1997 yang dibesarkan dengan teknologi, internet, dan media sosial. Generasi Z lahir disaat teknologi sudah berkembang pesat dan perangkat digital begitu mudah didapat dan diakses, sehingga tidak heran generasi ini memiliki pengetahuan tentang teknologi informasi. Generasi Z dengan cepat mempelajari dan menguasai penggunaan perangkat digital berupa laptop, telepon pintar, tablet, dan lainnya. Kecendrungan generasi Z adalah lebih suka menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengakses perangkat digital, menjelajahi duni maya, berkomunikasi dan berinteraksi di media sosial daripada bertemu tatap muka dalam kehidupan nyata. Sisi negatifnya Gen Z tampaknya anti sosial dan memiliki keterampilan komunikasi publik yang buruk (Ni Made Sriani dkk, 2022).

Dampak Digitalisasi bagi Generasi Z

Berbicara soal dampak, tentunya ada dua dampak yakni dampak positif dan negatif. Dalam perkembangan revolusi digital satu kekhawatiran yang menjadi perhatian setiap individu adalah dampak negatif dari transformasi digital. Uraian ini akan terlebih dahulu menjelaskan tentang dampak negatif dari digitalisasi dan diikuti dengan dampak positifnya. Setiap teknologi diciptakan demi untuk tujuan kemajuan hidup manusia, namun jika tidak di batasi dengan kesadaran yang baik maka teknologi yang diciptakan akan mengendalikan penciptanya. Generasi Z adalah salah satu generasi yang paling banyak hidup dalam kenikmatan era digital dengan berbagai macam platform yang disediakan. Platform-platform tersebut seperti youtube, tiktok, facebook, line, instagram dan masih banyak platform lainnya telah menjadikan generasi Z sebagai generasi digital.

Generasi Z sebagai generasi digital, menjadikan kebahagiaan dan mengukur keberadaan mereka sebagai seorang individu sejauh adanya telepon pintar. Telepon pintar dengan menyebarnya berbagai macam informasi dan berbagai macam tawaran menarik dalam platform-platform digital, menjadikan generasi Z sebagai penikmat yang telah dikendalikan oleh algoritma digital. Dampak negatif dari digitalisasi adalah sulit untuk membedakan berbagai macam berita atau informasi yang dihadirkan karena bisa saja berita bohong direkayasa sedemikian rupa hingga dapat memanipulasi penggunaannya. Di sisi lain intrik yang muncul dalam berbagai platform digital dapat menjadi ajang konflik bagi penggunanya, khususnya generasi Z yang minim akan literasi dan sulit melakukan verifikasi berhadapan dengan informasi yang diperoleh. Dampak negatif lainnya adalah generasi Z yang kurang bijak dalam menggunakan platform-platform digital. Platform digital bagi generasi Z hanya menjadi sarana untuk mencari kesenangan bukan untuk memperoleh edukasi yang berguna bagi keberlangsungan hidupnya. Generasi Z menjadi generasi yang memiliki mental instan dalam proses pendidikannya dengan melakukan plagiarisme terhadap karya orang lain dan menjadikan generasi Z kurang memiliki pemikiran kritis terhadap realitas yang ada.

Data Kemenkominfo (2015) menyebutkan ada sekitar 800.000 situs yang terindikasi menyebarkan berita bohong. Ironisnya, banyak para pengguna media sosial dalam jagat digital yang menjadi "latah" atau tidak dapat memverifikasi dengan baik informasi tersebut. Dengan mudahnya mereka langsung menerima berita tersebut dan membagikannya ke orang lain tanpa mencerna isi berita terlebih dahulu (Yunal Isra dkk, 2020). Hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman khususnya bagi generasi Z dalam dunia pendidikan. Di era revolusi digital pemerintahan indonesia menamai problem yang muncul akibat perbedaan-perbedaan identitas sosial, yakni: SARA (suku, ras, agama, dan antar golongan). Ketika komunikasi digital membuat banyak hal, termasuk pikiran orang, menjadi lebih transparan, hoaks, ujaran-ujaran kebencian, prasangka SARA berseliweran di dalam dunia digital. SARA memicu fanatisme berbagai bentuk, khususnya yang terkait agama (F. Budi Hardiman, 2021). Generasi Z sebagai penikmat platform-platform digital tentu saja dapat menjadi korban digitalisasi. Berbagai macam tindakan kriminal lainnya juga dapat muncul di kalangan generasi Z seperti tindakan *bully* atau perundungan dan berbagai tindakan amoral lainnya.

Selain dampak negatif perkembangan revolusi digital dengan berbagai platform yang tersedia, jika digunakan dengan bijak dapat menjadikan generasi Z sebagai generasi yang cerdas, bijak dan memiliki perhatian serta moralitas yang tinggi terhadap sesama. Generasi Z sebagai generasi yang dilindungi undang-undang seharusnya menjadi generasi yang cerdas dan dapat berkontribusi untuk perkembangan dan kemajuan negar. Negara dalam ketentuan pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelngsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskrimiasi. Hal ini harusnya dapat memotivasi

generasi Z agar lebih bijak dalam berdigitalisasi. Dampak positif digitalisasi yakni dapat menjadi sarana pembelajaran efektif dan pengembangan keterampilan teknis, sarana bersosialisasi dengan teman secara online, sarana komunikasi lintas batas, memperluas pertemanan seluas-luasnya karena tidak dibatasi oleh luas wilayah, sarana pengembangan diri, sarana untuk mengakses berbagai bahasa, sehingga banyak anak dapat berprestasi berkat bantuan media digital (Sitti Utami Rezkiawaty Kamil, 2018).

Pentingnya Implikasi, Peranan, dan Pengaruh Orang Tua Bersama Guru bagi Generasi Z di Era Digital

Peranan orang tua dan guru dalam mendidik generasi Z khususnya bagi kalangan remaja yang masih mengenyam pendidikan sangat diperlukan. Jika generasi Z dibiarkan larut dalam berdigital akan sulit bagi orang tua dan guru untuk membentuk karakternya. Era digital menawarkan beragam kesempatan baru untuk mengembangkan diri untuk mengembangkan diri, namun juga menyimpan ancaman. Oleh karena itu, penting orang tua mengembangkan model pengasuhan yang bertujuan menghindarkan anak dari ancaman dan memaksimal potensi digital. Teknologi digital membawa beberapa perubahan penting dalam kehidupan manusia, maka orang tua perlu memahami bentuk-bentuk perubahan itu agar dapat memandu anaknya. Pengasuhan digital menawarkan beberapa nilai dasar yang dapat diterapkan di dalam keluarga. Secara umum ada tiga bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua di seluruh dunia: otoriter, otoritatif, permisif. Di usia 7-14 tahun penanaman sopan santun dan disiplin bahkan memberikan hukuman fisik dengan kasih sayang diperbolehkan sebagai langkah terakhir pendisiplinan. Generasi Z yang berusia 14-21, orang tua dan guru sebagai subjek yang berpengaruh dalam proses pendewasaannya seyogyanya mengajak anak-anak bertukar pikiran agar generasi Z dapat menentukan hal yang baik bagi perkembangan kepribadian mereka dan menghindari hal yang buruk (Dyna Herlina dkk, 2018).

Orang tua dan guru perlu melindungi generasi Z sebagai generasi yang selalu intens berselancar dalam jagat digital. Salah satu kejahatan yang sering terjadi dalam jagat digital yakni *cyber crime* atau kejahatan siber. *Cyber crime* atau kejahatan siber dalam istilah hukumnya adalah mengacu pada aktivitas kejahatan dengan komputer atau jaringan komputer menjadi alat, sarana atau tempat terjadinya kejahatan. Dari data Direktorat Tindak Pidana Kejahatan Siber (Dit Tipidsiber) Bareskrim Polri sepanjang 2017, yakni Januari hingga Oktober, jajaran Polri di Indonesia menangani 1.763 kasus kejahatan siber. Komisi Nasional Perlindungan Anak merilis catatan pada 2017 yang isinya terkait kasus kejahatan seksual pada anak masih mendominasi dengan jumlah kasus 1424 kasus atau mencapai 52 persen dari keseluruhan kasus kekerasan pada anak (Sitti Utami Rezkiawaty Kamil, 2018). Dengan munculnya *cyber crime* atau kejahatan siber orang tua dan guru perlu memberikan bimbingan yang baik dan benar-benar dapat mempengaruhi perkembangan generasi Z dalam penggunaan media digital. Orang tua dan guru perlu memberikan edukasi mengenai dampak dari kegiatan berselancar dalam jagat digital dan perlu untuk memberikan asupan untuk masa depan generasi Z yang cerdas dan bijak dalam jagat digital dengan bijak dalam berliterasi digital. Orangtua dan guru seyogyanya mengajarkan dan membimbing anak untuk menggunakan platform-platform digital yang dapat menambah wawasan dan menjadikan generasi Z sebagai generasi emas yang cerdas dan bijak. Orang tua dan guru perlu membimbing anak agar dalam berselancar dalam jagat digital menjadikan tindakan kliknya tidak hanya sebatas *like* dan *comment* melainkan suatu tindakan moral.

Tindakan klik dalam jagat digital harus dijadikan sebagai suatu tindakan moral. Ada berbagai macam tindakan namun di sini akan ditekankan beberapa tipologi tindakan seperti yang dibuat pendiri sosiologi Jerman, Max Weber. Pembatasan tindakan lebih ditekankan pada tiga hal yakni tindakan rasional-tujuan (*zweckrationales Handeln*), tindakan rasional-nilai (*wertrationales Handeln*), dan tindakan afektif (*affektuelles Handeln*). Yang sedang dibicarakan adalah tindakan moral, dan tipe-tipe ini termasuk dalam tindakan rasional-nilai yang oleh Weber dijelaskan sebagai tindakan sosial yang ditentukan dengan "keyakinan-keyakinan sadar pada nilai-etis, estetis, religius atau apa pun yang dapat ditafsirkan sebagai nilai-intrinsik tanpa syarat suatu sikap tertentu yang murni dan tidak tergantung pada hasilnya". Frasa "nilai-intrinsik" dalam definisi Weber itu mengingatkan pada etika deontologis Immanuel Kant yang mengidentifikasi suatu tindakan sebagai sesuatu tindakan yang berbobot dan bermoral bukan pada dampaknya, melainkan pada tindakan itu sendiri (F. Budi Hardiman, 2021).

Perlunya keterlibatan orang tua dan guru dalam proses pendidikan generasi Z sehingga generasi Z dapat tumbuh menjadi generasi yang bermoral dan bijak khususnya dalam penggunaan media digital. Orang tua dan guru memiliki peran penting untuk menjadikan generasi Z sebagai generasi yang cerdas bermedia dan generasi yang paham akan norma moral dalam berselancar di jagat digital. Digitalisasi seyogyanya dimanfaatkan sebagai sarana bukan sebagai tujuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang etis. Pengaruh orang tua dan guru dalam perkembangan mentalitas generasi Z sangat diperlukan agar anak tumbuh dengan sikap dan mental yang baik serta memiliki sikap peduli yang tinggi terhadap sesama.

Implikasi Orang Tua dan Guru untuk Membentuk Karakter Generasi Z yang Bermoral dalam Jagat Digital

Dengan maraknya berbagai kasus *cyber crime* atau kejahatan siber yang terjadi dalam jagat digital, orang tua dan guru perlu mengambil peran sentral untuk memberikan bimbingan agar generasi Z tidak menjadikan teknologi digital sebagai tujuan atas kehidupannya. Generasi Z dengan mental instan dan memiliki kecenderungan tidak suka berpikir kritis dalam memilah suatu informasi perlu dibimbing agar dapat bijak dalam menggunakan media digital dan tidak cepat untuk

menciptakan intrik. Generasi Z harus menjadi generasi yang memiliki karakter baik memiliki kepekaan atau kepedulian yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki moralitas yang baik dalam bermedia digital maupun dalam kehidupan sosial.

Pentingnya keterlibatan atau peran serta orang tua dan guru untuk memberikan edukasi yang baik tentang penggunaan media digital bagi generasi Z, sehingga generasi Z menjadi generasi yang cerdas dan bijak dalam menggunakan media digital. Orang tua dan guru perlu mengarahkan generasi Z untuk menggunakan media digital dengan platform-platform seperti *facebook*, *tik-tok*, *youtube*, *instagram*, dan platform lain untuk menjadikan generasi Z sebagai generasi yang tidak hanya menjadi penonton yang berselancar dalam media digital dengan hanya sekedar like, comment, melainkan menjadi generasi yang menggunakan media digital untuk saling bertukar informasi tentang hal-hal yang baik dan tidak menjadikan media digital sebagai ajang atau sarana terjadinya perundungan atau *bully*.

Generasi Z menganggap eksistensi mereka sebagai manusia dapat dikenal sebagai manusia hanya jika selalu dalam keadaan daring dan berselancar dalam jagat maya. Jika tidak dalam keadaan daring maka mereka seolah-olah tidak dianggap sebagai manusia. generasi Z tidak lagi menggunakan pemikirannya melainkan mengandalkan teknologi digital dan menjadikan teknologi digital sebagai tuan atas dirinya. Fenomena yang terjadi di era digital generasi Z ini, perlu direfleksikan secara baik sehingga generasi Z yang menjadi generasi digital tidak hanyut dalam media digital, melainkan menjadikan media digital sebagai tempat untuk melakukan literasi yang dapat menambah wawasan dan menumbuhkan karakter yang baik. Hal ini perlu menjadi perhatian utama bagi orangtua sebagai fundamen utama dalam perkembangan anak, juga keterlibatan aktif guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter generasi Z.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan fondasi fundamental dalam proses memanusiakan manusia, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh di tengah pesatnya revolusi digital. Di era ini, tantangan pendidikan tidak lagi sekedar soal transfer pengetahuan, tetapi bagaimana membentengi karakter anak agar tidak lebur dalam arus "Dataisme" dan algoritma yang cenderung mengendalikan perilaku manusia. Perubahan paradigma dari *homo sapiens* menjadi *homo digitalis* telah menggeser eksistensi manusia dari subjek yang berpikir menjadi subjek yang hanya sekedar merambah (*i browse*) dan mengeklik, sehingga sering kali melupakan esensi interaksi sosial yang nyata.

Kehadiran teknologi digital bagi Generasi Z membawa dampak ganda yang memerlukan filterisasi ketat. Di satu sisi, digitalisasi memberikan kemudahan akses informasi dan pengembangan keterampilan teknis tanpa batas ruang. Namun di sisi lain, fenomena *big data* memicu banjir informasi palsu (*hoax*), ujaran kebencian berbasis SARA, hingga risiko kejahatan siber (*cyber-crime*) dan perundungan. Tanpa literasi digital yang memadai, Generasi Z berisiko menjadi generasi yang bermental instan, antisosial, dan kehilangan kepekaan moral serta empati terhadap sesama karena terlalu sibuk dengan dunia semuanya sendiri.

Oleh karena itu, peran orang tua dan guru menjadi sangat sentral sebagai pendamping dan navigator dalam pengasuhan digital. Keterlibatan aktif keduanya diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai moral agar setiap tindakan di dunia maya, seperti klik, suka, atau komentar, bukan sekedar respons otomatis algoritma, melainkan sebuah tindakan moral yang rasional dan bertanggung jawab. Orang tua dan guru harus mampu memandu anak-anak untuk menggunakan platform digital sebagai sarana edukasi yang mencerahkan, bukan sebagai tujuan hidup yang menjerumuskan mereka ke dalam sikap apatis dan kehilangan jati diri.

Pembentukan karakter Generasi Z yang bermoral dalam jagat digital memerlukan komitmen kolaboratif untuk mengembalikan teknologi pada fungsinya sebagai sarana penunjang kehidupan. Generasi Z perlu diarahkan agar tetap memiliki pemikiran kritis, rasional, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi baik dalam kehidupan luring maupun daring. Dengan pengawasan dan edukasi yang tepat, diharapkan Generasi Z dapat bertransformasi menjadi "Generasi Emas" yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga bijak dalam bertindak dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di tengah perubahan zaman yang serba cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Deni, M. (2022). *Homo digitalis. Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 18(20).
- Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus* (Y. Musthofa, Trans.). Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku klik maka aku ada: Manusia dalam revolusi digital*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Herlina, D., dkk. (2018). *Digital parenting: Mendidik anak di era digital*. Bantul: Samudra Biru.
- Isla, Y., dkk. (n.d.). *Bijak dalam penggunaan media sosial*. Tangerang: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari.
- Kamil, S. U. R. (2018). *Literasi digital generasi milenial*. Kendari: Literacy Institute.
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 di era Generasi Z: Tantangan dan solusinya. *Jurnal Program Studi Pendidikan Kimia FMIPA Universitas Negeri Gorontalo*, 2.
- Raho, B. (2022). *Penelitian sosial dan tindakan kelas*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Sriani, N. M., dkk. (2022). *Peran Generasi Z dalam literasi digital untuk meningkatkan pendidikan karakter di era Society 5.0*.

Sudarto. (2002). *Metodologi penelitian filsafat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
Waluyo, B. (2002). *Penelitian hukum dan praktik*. Jakarta: Grafika.
Wekke, I. S., dkk. (2019). *Metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.

